

METODE KOMUNIKASI DA'WAH PERSUASIF BUYA MAS'OED ABIDIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP MASYARAKAT TAILELEU- MENTAWAI

P-ISSN: 2085-4536 | E-ISSN: 2721-7183

Link: <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/55>

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i02.55>

Dikirim: 25-03-2019

Direview: 05-04-2019

Diterbitkan: 14-04-2019

MERY OKTAVIA

mery@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir – Indonesia

UJANG HABIBI

habibi@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Untuk Mengetahui Metode Komunikasi Da'wah Persuasif Buya Mas'oe'd Abidin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Masyarakat Terdalam Taileleu, Mentawai. *Metode Penelitian:* Kualitatif. *Hasil dan Kesimpulan Penelitian:* Buya Mas'oe'd Abidin adalah termasuk diantara orang yang awal pertama-tama menyiarkan Islam di Mentawai atas tugas dari Bapak. Mohammad Natsir pada tahun 1974. Beliau telah mensyahadatkan lebih kurang 700-an orang Mentawai. Diantara metode yang beliau gunakan dalam da'wahnya terhadap masyarakat Mentawai adalah: *Pertama:* Metode komunikasi *integrasi* dalam langkah awalnya, yaitu dengan mempelajari adat-budaya Mentawai sebelum menda'wahi mereka, dengan mempelajari adat mereka beliau menempatkan dirinya seperti bagian dari mereka. *Kedua,* Metode *asosiasi* dalam da'wahnya dengan menda'wahi tokoh masyarakat. *Ketiga,* Metode *ganjaran* dalam da'wahnya dengan memberikan hadiah. *Keempat,* Metode *ta'atan* dalam da'wahnya dengan tutur katanya yang lemah lembut. *Kelima,* Buya menggunakan *individual differences theory* yaitu beliau menda'wahi masyarakat Mentawai diantaranya dengan tema-tema yang sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilai mereka. Itulah yang beliau lakukan dengan menjadikan adat-budaya Mentawai sebagai sarana da'wah. *Keenam,* Buya menggunakan metode komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) dalam da'wahnya dengan *qudwah hasanah*. *Ketujuh,* Buya

menggunakan metode *emotional appeal* dalam da'wahnya menyekolahkan anak asli Mentawai dan memberikan hadiah kepada mad'unya.

Kata Kunci: Metode Da'wah, Komunikasi Persuasif, Menanamkan Nilai-Nilai Islam, Masyarakat Mentawai.

PENDAHULUAN

Sesungguhnya tidak ada kalimat yang lebih indah dari pada berda'wah, menyeru ke jalan Allah *Subhānabū wa Ta'ālā*. Sebagaimana firman-Nya. (QS. Fushshilat: 33)¹

Bagi seorang da'i, da'wah Ilallah tentunya harus menyiapkan diri sebelum berda'wah baik itu dari segi aqidah, ibadah yang ia lakukan maupun tingkah laku akhlaknya harus berjalan selaras. Sehingga ketika terjun ke masyarakat tidak ada lagi kendala-kendala yang saling bertolak belakang. Selain itu seorang da'i harus selalu ber-*amar ma'rūf nahi munkar*, sikap adil dan ihsan serta selalu berjihad di jalan Allah *Subhānabū wa Ta'ālā*.

Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa penyebaran agama Islam ke seluruh dunia, karena adanya proses da'wah Islam yang dilakukan oleh para da'i sebagai juru da'wah yang menghantarkan Islam sebagai agama universal yang mudah dan cepat bisa diterima di berbagai belahan dunia. Tidak hanya di Timur Tengah, melainkan sampai ke negara-negara Asia, Afrika, Eropa, Australia, Amerika, dan bahkan ke pelosok-pelosok dunia, termasuk diantaranya salah satu pelosok Nusantara seperti kepulauan Mentawai.² Itu semua adalah karena adanya rutinitas proses da'wah yang dilakukan oleh individu-individu, da'i, maupun para ulama muslim sebagai juru da'wah.

Salah satu da'i yang menyampaikan da'wah adalah Buya Mas'ood Abidin. Ia adalah seorang da'i yang merintis da'wah Mentawai khususnya di daerah Tailelu dan sekitarnya. Buya Mas'ood pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat dalam bidang da'wah, dan sebagai direktur Pusat Pengkajian Islam dan Minang Kabau (PPIM) dari tahun 2001 hingga 2007.

¹ Al-Fatih Qur'an, *The Holy Qur'an Al-Fatih Portable*, Bekasi: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2016, hal. 480.

²Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Da'wah Islam*, Amzah, hal.Ix.

Mentawai adalah satu gugusan kepulauan yang membujur dari Utara ke Selatan, sepanjang pantai barat Sumatera Barat, dari air Bangis hingga mendekati Bengkulu. Suatu gugusan pulau terpanjang di wilayah Kabupaten Pariaman. Terdiri dari empat pulau besar, Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan, dan di dampingi oleh hampir 72 pulau-pulau kecil lainnya.³ Mentawai yang terbagi pada empat Kecamatan ini mempunyai luas wilayah kurang lebih 6.549 km dengan jumlah penduduk 63.732 jiwa. Daerah yang luas ini baru terolah sekitar 845, 45 km atau berarti 12, 91. Daerah yang telah terisi diantaranya menjadi program Taman Nasional Siberut dan proyek-proyek transmigrasi Sipora, dan juga rencana-rencana perkebunan masa datang. Mentawai adalah salah Kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Barat Indonesia, Kabupaten ini di bentuk berdasarkan UU RI No. 49 tahun 1999 dan dinamai menurut nama asli geografisnya.⁴

Keadaan kehidupan masyarakat Mentawai masih tradisional. Tingkat pendidikan masih rendah, kemampuan ekonomi yang lemah. Selain itu masyarakat Mentawai sangat erat dan kuat memegang adat-istiadat secara turun temurun. Alam mereka indah dengan hutan dan laut yang menyediakan segala keperluan.

Sayangnya, kehidupan mereka mulai terancam dengan segala bentuk kerusakan alam seperti hutan yang terus berkurang. Hutan yang hilang menyebabkan mereka kehilangan jati diri, hubungan dengan tradisi dan budaya asli. Selain itu rendahnya pendidikan, pengetahuan tentang agama membuat mereka semakin hilang keyakinan untuk menjalankan kehidupan, mereka berjalan tapi tanpa arah dan tujuan. Mereka mudah dipengaruhi sekaligus dibina oleh para misionaris Kristen.

Pada tahun 1974, Buya Mas'ood Abidin memulai da'wah ke Mentawai untuk mengajak masyarakat di sana kepada jalan Allah, serta membangun masyarakat Mentawai dengan meningkatkan pendidikan, ekonomi serta keterampilan yang dapat menghidupkan semangat mereka dalam mencerdaskan kehidupan dan memiliki pemahaman syari'at Islam secara meluas sehingga dapat membangun diri mereka dan daerahnya. Diantara keberhasilannya adalah ia dapat mensyahadatkan lebih kurang 700-an orang masuk ke dalam Islam.

³ Mas'ood Abidin, *Islam Dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, Jakarta: Biro Khusus Da'wah Mentawai Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1997, hal. 12.

⁴<http://www.mentawaikab.go.id> Februari 2019.

Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan terkait dengan tema penelitian yang saat ini penulis lakukan yaitu “Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai” oleh Buya Mas’oed Abidin (1967-1997). Persamaan karya Buya tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang da’wah di Mentawai. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya menjelaskan tentang perjalanan yang ia lakukan selama ia berda’wah di Mentawai. Adapun penelitian saat ini adalah fokus membahas tentang metode yang ia gunakan dalam melakukan da’wah tersebut di Mentawai.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa studi tokoh yang dimaksudkan untuk memahami fenomena subyek penelitian dan memaparkan data-data yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif sehingga data yang telah dihimpun tidak perlu di kuantifikasi.⁵

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara:

1. Wawancara

Dalam hal ini yang menjadi Narasumber adalah Buya Mas’oed Abidin seorang ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat, dan sebagai direktur Pusat Pengkajian Islam dan Minang Kabau (PPIM), serta Ustadz Arham selaku Ketua Laznas Padang, Sumatera Barat.

2. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang signifikan diperlukan sumber data yang mendukung pokok kajian. Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Buya Mas’oed Abidin dan buku-buku karangan beliau, seperti buku “Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai”. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara penulis dengan Ustadz Arham selaku Narasumber tambahan

⁵ Tim Dosen Fakultas Syariah UIN Malang, Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Malang: Fakultas Syariah UIN, 2005, hal. 11

–beliau adalah Ketua Laznas Padang-. Beliau memiliki data yang cukup berkenaan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah *deskriptif analitis*, yaitu memaparkan seluruh data-data yang didapatkan setelah dilakukan analisa secara mendalam.

Data-data yang diperoleh akan disusun secara sistematis, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang di bahas. Analisis data kualitatif, adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu yang dinyatakan oleh responden secara tertulis dan lisan diteliti kembali dan dipelajari sebagai suatu yang utuh.⁶ Metode analisis inilah yang akan penulis gunakan dalam meneliti Metode Komunikasi Da'wah Persuasif Buya Mas'oeed Abidin dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam terhadap Masyarakat Tailelu-Mentawai.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan Penelitian

A. Biografi Buya Mas'oeed Abidin

Nama lengkapnya adalah Mas'oeed Abidin Jabbar. Beliau biasa dipanggil dengan 'Buya' pada awal namanya. Ungkapan 'Buya' merupakan ungkapan yang mengandung arti sebagai 'tokoh agama' bagi masyarakat Minangkabau. Beliau dilahirkan pada tanggal 11 Agustus 1935 Jum'at Subuh di Koto Gadang Agam, Sumatera Barat, Hindia-Belanda Indonesia.

Putra Minang yang memiliki Suku Piliang ini merupakan anak dari pasangan suami-istri Zainal Abidin bin Abdul Jabbar (Ayah), dan Khadijah binti Idris (ibu).⁷ Ayahnya yang bergelar Imam Mudo merupakan seorang guru agama dan qadhi di negerinya. Buya merupakan anak kedua dari 13 bersaudara.⁸ Beliau tinggal di Jalan Pesisir Selatan

⁶ Soerjono Soekanto, dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998, hal. 12

⁷<http://id.m.wikipedia.org> 17 April 2019.

⁸Mas'oeed Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, Padang: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997, hal. 533.

V/496 Siteba Padang, Sumatera Barat (KP-25146), Fax/Telepon: 0751 7052898, Tel: 0751 7058401.⁹

Buya Mas'oe'd Abidin telah mengenyam pendidikan formal maupun non-formal pada beberapa lembaga pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Surau (Madrasah) Rahmatun Niswan, Koto Gadang.
2. Sumatera Thawalib Syaikh H. Abdul Mu'in, Lambah.
3. Sumatera Thawalib Syaikh Ibrahim Musa, Parabek.
4. Sekolah Rakyat (SD) Koto Gadang.
5. SMP Negeri II, Bukittinggi.
6. SMA A/C Negeri Bukittinggi.
7. FKIP UNITA, Padangsidempuan.
8. FKIP Medan.¹⁰

Pada tahun 1958-1961 Buya ikut PRRI bergabung dengan rombongan Bapak Mohammad Natsir dan Buchari Tamam bersama-sama Buya Abdul Malik Ahmad, Buya Jamaluddin Ahmad, dan Mazni Salam Dt. Paduko Intan. Pada tahun 1961-1963 beliau aktif sebagai Sekretaris Umum Komda PII Tapanuli Selatan dengan Ketua Umum Sdr. Bachtiar Rangkuty. Tahun 1963 beliau diangkat menjadi ketua HMI Cab. Sedempuan dalam muktamar ke 9 HMI Masjid Agung Al-Azhar Jakarta dan dilantik oleh Sekjen HMI Marie Muhammad periode 1963-1966. Pada tahun 1967 beliau diminta pulang ke Padang oleh Bapak Mohammad Natsir untuk bersama-sama dengan teman-teman ikut menggerakkan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di Sumatera Barat, hingga tahun 1997, sebagai salah seorang ketua DDII Perwakilan Sumatera Barat Kantor Padang.¹¹

Buya Mas'oe'd Abidin memiliki banyak pengalaman di bidang organisasi dan da'wah. Beliau pernah aktif di berbagai organisasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Padang.
2. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat (2003-2006);¹²
3. Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) pada tahun 2001-2007;
4. Ketua Umum BAZ Provinsi Sumatera Barat (2001-2008);

⁹<https://hmasoed.wordpress.com>. 18 April 2019.

¹⁰masoedabidin.com 17 April 2019.

¹¹Mas'oe'd Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. 533-534.

¹²<http://id.m.wikipedia.org> 18 April 2019.

5. Ketua Umum Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) Provinsi Sumatera Barat (2007-sekarang);
6. Wakil Ketua Dewan Penasehat MUI Sumatera Barat (2008-sekarang).¹³

Beliau juga merupakan da'i yang produktif; beliau telah banyak mengarang buku, diantara buku-bukunya yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

1. *Islam dalam Pelukan Muhtadin MENTAWAI*, DDII Pusat, Percetakan ABADI, Jakarta – 1997.
2. *Dakwah Awal Abad*, Pustaka Mimbar Minang, Padang – 2000.
3. *Problematika Dakwah Hari Ini dan Esok*, Pustaka Mimbar Minang, Padang, 2002.
4. *Pernik-Pernik Ramadhan*, Pustaka Mimbar Minang, Padang, 2003.
5. *Surau Kito*, PPIM Sumbar, Padang – 2004.
6. *Silabus Surau*, PPIM Sumbar, Padang – 2004.
7. *Adat Jo Syarak di Minangkabau* PPIM Sumbar, Padang – 2004.
8. *Implementasi ABS-SBK*, PPIM Sumbar, Padang – 2004.
9. *Ensiklopedi Minangkabau*, PPIM Sumbar, Padang – 2005.¹⁴

B. Metode Da'wah Buya Mas'ood Abidin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Masyarakat Mentawai

Keadaan kehidupan masyarakat Mentawai masih tradisional. Tingkat pendidikan masih rendah, kemampuan ekonomi yang kurang mendukung, sangat memberati kesanggupan penduduk menyekolahkan anak-anaknya keluar daerah sangat terbatas.

Selain rendahnya pendidikan, pengetahuan tentang agama membuat mereka semakin hilang keyakinan untuk menjalankan kehidupan, mereka berjalan tapi tanpa arah dan tujuan. Yang membuat mereka di pengaruhi sekaligus dibina oleh para Missionarias Kristen. Dengan demikian “Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah” yang berlaku umum di seluruh Minang Kabau, telah ada juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Mentawai.¹⁵

Pada tahun 1974, Dr. Mohammad Natsir mengutus Buya Mas'ood Abidin ke Mentawai untuk mengajak masyarakat di sana kepada jalan

¹³<https://hmasoed.wordpress.com>. 18 April 2019.

¹⁴<https://hmasoed.wordpress.com>. 18 April 2019.

¹⁵Mas'ood Abidin, *Islam Dalam Pelukan Muhtabidin Mentawai*, hal. 16

Allah. Jauh sebelum itu, pada tahun 1950 sudah ada gerakan da'wah yang dilakukan di Mentawai, hanya saja para da'i yang dikirim di sana belum ada yang mau tinggal di sana untuk memperkuat da'wah Islam, kebanyakan mereka hanya singgah sebentar di sana kemudian kembali ke kampung halaman mereka. Inilah yang menjadi salah satu sebab gagalnya da'wah di Mentawai.

Mentawai sebenarnya tidak kekurangan da'i, setiap tahun banyak dikirimkan da'i di sana, hanya saja yang menjadi problematika di Mentawai adalah jarangnyanya ada da'i yang mau tinggal di Mentawai untuk membina masyarakat di sana.¹⁶

Buya Mas'ood Abidin termasuk diantara da'i yang aktif di Mentawai semenjak tahun 1974 dan masih aktif hingga tahun 2019 sekarang. Beliau telah melakukan beberapa metode da'wah dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat Mentawai, diantara metode tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Mempelajari Adat-Budaya Mentawai

Semenjak Indonesia merdeka (1945-1955) da'wah Islam ke Mentawai telah pesat, sungguh pun belum teratur. Namun pada masa 1956-1966 terjadi masa kevakuman da'wah, dalam arti tidak adanya gerak da'wah secara terkoordinir, dikarenakan kendala transportasi, komunikasi, dan stabilitas daerah di samping kurang SDM.

Pada tahun 1969 barulah da'wah Islam ke Kepulauan Mentawai berjalan terprogram, terutama oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di Sumatera Barat. Selama tiga tahun (yakni tahun 1967-1970) Buya Mas'ood Abidin melakukan observasi lapangan mengawali program percepatan gerak da'wah ke Kepulauan Mentawai.¹⁸

Observasi lapangan yang dilakukan Buya tersebut merupakan langkah awal sebelum melakukan da'wah terhadap masyarakat Mentawai. Buya menuturkan: “Ketika saya diutus oleh Pak Natsir, saya tidak langsung berda'wah, melainkan saya melakukan perjalanan yang panjang untuk mempelajari adat-budaya masyarakat Mentawai. Saya menempuh perjalanan dengan berjalan kaki dari Siberut menuju Muara Sikabalu, kemudian melanjutkan ke Mongonpola hingga masuk ke Tuapedjat, sampai ke Siberut daerah barat sana daerah ombak yang paling besar.

¹⁶Mas'ood Abidin, Ketua MUI Sumatera Barat 2007, *Wawancara*, Padang, 22 April 2019.

¹⁷Poin-poin ini merupakan hasil wawancara dengan Buya Mas'ood Abidin.

¹⁸Mas'ood Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. Viii.

Tanpa digaji oleh Pak Natsir. Gaji saya hanya dari Allah. Jadi kalau anda mau berda'wah ke Mentawai maka da'wahilah diri anda bahwa anda berda'wah lillah ta'ala."¹⁹

2. Menjadikan Adat-Budaya Sebagai Sarana Da'wah

Setelah Buya Mas'ood Abidin mempelajari adat-budaya Mentawai, buya mulai memadukannya dengan Islam. Kemudian buya mendapat kesimpulan bahwa ternyata ajaran Islam seiring dengan budaya Mentawai. Jadi buya menjadikan budaya Mentawai sebagai sarana dalam da'wahnya.²⁰

Apalagi Mentawai (Sumatera Barat umumnya) memiliki slogan dalam adatnya, yaitu "*Adat bersendikan syara', dan syara' bersendikan Kitabullah*".²¹ Slogan ini menunjukkan bahwa Kitabullah merupakan tolak ukur untuk menetapkan adat-budaya bagi masyarakat Sumatera Barat, tidak terkecuali Mentawai. Sehingga slogan ini menjadi salah satu wasilah da'wah yang digunakan Buya Mas'ood Abidin dalam menda'wahi masyarakat Mentawai.

Hukum adat yang berlaku di Mentawai banyak seiring dengan norma dan etika yang ada dalam ajaran Islam. Dalam beberapa hal Mentawai memang sangat tradisional, sehingga kenyataan yang terlihat Mentawai identik dengan upacara-upacara adat yang kuno, serta keunikan yang terlihat dalam masyarakatnya.

Bila kita simak, Mentawai benar-benar diatur oleh nilai dan etika yang secara langsung, dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Hal ini terbukti dengan pengakuan Pak Hamzah selaku Kepala Suku Taileleu, bahwa "Islam sudah dikenal penduduk sejak awal kemerdekaan, tapi karena pembinaan dan pendidikan Islam rendah, maka kami dibina oleh orang yang non Muslim".

Walaupun hidup dalam keterasingan dan keterpencilan suku Mentawai tetap mempunyai aturan dalam kehidupan bermasyarakat, yang sampai saat ini tetap berlaku. Antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sikap suka gotong royong.
- b. Mengenal adanya mahram, dan terdapatnya hukuman berat terhadap pezina.

¹⁹Mas'ood Abidin, Ketua MUI Sumatera Barat 2007, *Wawancara*, Padang, 22 April 2019.

²⁰*Ibid.*

²¹Mas'ood Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. ix.

Orang-orang Mentawai memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Identik dengan ajaran Islam. Mereka sangat menghargai kehormatan wanita. Menganggap zina suatu perbuatan tercela, terkutuk dan tidak bisa ditolerir.²² Masyarakat Mentawai berprinsip bahwa orang yang melakukan perzinaan hukuman yang pantas adalah dibunuh sampai mati atau diusir dari kampung halaman.²³

Diantara bukti betapa masyarakat Mentawai menghormati hak martabat wanita sejak dahulu, dapat dilihat dari penuturan Stefano Coronese (Lihat Coronese, hal. 32) bahwa pernah terbunuh orang-orang Bugis di Silabu karena memperkosa dan merampok wanita-wanita Mentawai.²⁴

Namun karena pengaruh zaman dan juga ajaran penghapusan dosa dalam gerakan misionaris, pandangan terhadap perzinaan di Mentawai mulai melemah. Hukuman yang banyak diterapkan adalah denda atau *tullo* (bahasa Mentawai berarti denda yang dibayar dengan harta seperti parang, peralatan-peralatan adat, babi, bahkan peralatan rumah tangga). Pengambilan denda ini bisa sampai harta kekayaan habis, akhirnya pelaku zina terpaksa juga meninggalkan kampung halaman karena sudah melarat ditambah malu.

c. Sikap saling menghargai dan berkeadilan sangat menonjol.

Orang yang tidak tahu menghargai orang lain, tidak mustahil menjadi mangsa hukum. Penduduk tidak boleh berbuat seenak perut. Semua urusan mesti diselesaikan menurut jalur dan norma yang berlaku. Keadilan masyarakat Mentawai berlaku dengan ketat. “Ada sama dimakan, tidak ada sama ditahan”, demikian konsekuensi hidup di masyarakat Mentawai. seorang yang mendapat rusa di hutan akan memukul pentungan sebagai pemberitahuan kepada seluruh masyarakat sesuku dengannya untuk dibagi dan dinikmati bersama.

d. Masyarakat Mentawai jujur dan pantang didustai.

e. Orang Mentawai mengenal aurat dan berbudaya malu.²⁵

Keserasian antara adat-budaya Mentawai dengan sebagian ajaran Islam inilah menjadi salah satu wasilah da’wah Buya Mas’oed Abidin dalam menanamkan nilai Islam terhadap masyarakat Mentawai.

²²*Ibid*, hal. 39.

²³*Ibid*, hal. 17.

²⁴*Ibid*, hal. 39.

²⁵*Ibid*, hal. 16-18.

Kenyataan sosial terhadap penduduk Mentawai, adalah mengakui keberadaan mereka, menjunjung tinggi puncak-puncak kebudayaan mereka, menyadarkan mereka akan potensi besar yang mereka miliki, mendorong mereka kepada satu bentuk kehidupan yang bertanggung jawab. Bukan menilai mereka sebagai “makhluk terbelakang” yang senantiasa mesti hidup di bawah rasa belas kasihan. Ke arah ini da’wah harus ditujukan yaitu menyiapkan penduduk yang siap menerima setiap perubahan yang memang perlu mereka peroleh. Menjadikan masyarakat Mentawai bermatabat dengan nilai-nilai budaya mereka yang luhur itu. Kemudian mengikat mereka dengan suatu keyakinan agama yang *hanif* kuat dan dinamis (yaitu agama Islam).²⁶

3. Menda’wahi Tokoh Masyarakat

Metode da’wah lainnya yang digunakan oleh Buya Mas’oed Abidin dalam menda’wahi masyarakat Taileleu, Mentawai adalah dengan cara memulainya dari tokoh masyarakat atau kepala sukunya. Da’wah seperti ini sangat efektif karena dapat memberikan dampak yang besar. Ketika kepala sukunya berhasil dida’wahi maka pengikut-pengikutnya akan mengikuti kepala suku tersebut.

Inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan Buya dalam meny^habadatkan banyak masyarakat Mentawai. Beliau menuturkan: “Pada tahun 1986 *Alhamdulillah* sekampung masuk Islam. Sekitar 234 orang, seperti di Taileleui. Saya melakukan pendekatan kepada pemimpin-pemimpin masyarakatnya, para kepala suku, orang-orang yang disegani. Setelah itu baru rakyat ikut pemimpinnya. Buya pernah mengislamkan orang 200-an, 300-an bahkan 7 orang. Barangkali tidak kurang dari 700 orang yang bersyahadat melalui buya.”²⁷

Selain itu Buya juga pernah menikahkan salah seorang da’i dengan adik ipar kepala KUA setempat untuk kelancaran dan kesuksesan da’wah di Mentawai. hal itu sebagaimana penuturan beliau: “Melalui pendekatan pribadi, akhirnya Luqman dinikahkan dengan adik istri kepala KUA Abdul Hadi di Siberut. Akhirnya sekarang, anak-anak Taileleui itu sudah ada hafal Qur’an bahkan menjadi imam di salah satu masjid di Bukittinggi.”²⁸

4. Da’wah dengan *Qudwah Hasanah*

²⁶*Ibid*, hal. 20.

²⁷Mas’oed Abidin, Ketua MUI Sumatera Barat 2007, *Wawancara*, Padang, 22 April 2019.

²⁸*Ibid*.

Diantara metode da'wah yang dilakukan adalah memberikan contoh yang baik kepada masyarakat Mentawai agar dapat dipahami dan diikuti.²⁹ Buya mengatakan bahwa cara yang tepat dalam berda'wah adalah dengan memulai dari diri sendiri, mencontohkannya kepada masyarakat lain. Maka untuk itu sangat penting sekali bagi da'i memberikan contoh yang baik (*qudwah hasanah*) kepada mad'unya yang bersumber dari mata air yang jernih berupa peneladanan pribadi Nabi Muhammad ﷺ.³⁰

Setiap muslim harus melakukan perbaikan (*islah*). Dimulai dengan (1) *Ishlahun-nafs*, perbaikan kualitas diri sendiri, sebagaimana perkataan: "Mulailah dari diri kamu kemudian lanjutkan kepada keluargamu dan kepada lingkunganmu." Kemudian (2) *Ishlahughairi*, perbaikan kualitas terhadap lingkungan.³¹

Buya menuturkan: "Para da'i di Mentawai terbagi menjadi tiga: *Pertama*, Da'i bolak-balik, satu hari di Mentawai, sebulan di Padang; *Kedua*, Da'i yang pedagang, ketika berjualan ia mencontohkan akhlak Islam. Ini bagus juga. Tapi dia tidak menyebut dirinya da'i padahal ia juga da'i, karena ia bersifat seperti sifat da'i. Ketika ia berjualan di murahkan harganya. Dia tidak perlu digaji tapi mencari sendiri. Orang seperti ini yang lebih banyak mengislamkan orang. Ada juga da'i yang tidak mencontohkan akhlak Islam, akhirnya diikuti oleh masyarakat Mentawai, inilah yang menjadikan mereka murtad. Jadi sebenarnya kunci da'wah ke Mentawai itu adalah pencontohhan (*qudwah*); *Ketiga*, Benar-benar da'i. Ia mau tinggal di Mentawai itu."³²

Diantara *qudwah hasanah* yang beliau terapkan dalam da'wahnya adalah sifatnya yang lemah lembut. Ustadz Arham, Ketua Laznas Padang menuturkan bahwa diantara ciri khas Buya adalah beliau memiliki tutur kata yang lembut. Beliau sangat ramah dan humoris, serta riang gembira, sehingga dengan sikap tersebut beliau menjadi dekat dengan *mad'unya*. tutur katanya yang lemah lembut saat berbicara dapat menarik perhatian

²⁹*Ibid.*

³⁰Mas'ood Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. 24

³¹*Ibid*, hal. 27.

³²Mas'ood Abidin, Ketua MUI Sumatera Barat 2007, *Wawancara*, Padang, 22 April 2019.

mad'unya sehingga perkataannya didengar dan ditaati oleh mad'unya selaku komunikan.³³

5. Menyekolahkan Anak Asli Mentawai

Keadaan kehidupan masyarakat Mentawai masih tradisional, tingkat pendidikan masih sangat rendah. Kemampuan ekonomi yang kurang mendukung, sangat memberati kesanggupan penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya.³⁴ Melihat fenomena tersebut Buya Mas'oad Abidin mulai merekrut bebarapa anak asli Mentawai untuk disekolahkan di tanah tepi. Tanah tepi adalah istilah untuk menunjukkan kota Padang.

Anak-anak Mentawai tersebut disekolahkan dengan baik, sehingga ada diantara mereka yang menjadi hafizh al-Qur'an, dan menjadi imam di salah satu masjid besar di Bukittinggi.³⁵

Pengiriman putera-putera terbaik Mentawai untuk disekolahkan keluar Mentawai tersebut telah dimulai pada tahun 1978. Selain ke Padang, ada juga diantara mereka yang disekolahkan ke Jawa Barat (Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor) dengan dukungan Harun Zain (Pemda Sumbar). Ternyata keseluruhan mereka menjadi SDM andal untuk kepulauan ini (diantaranya menjadi Kepala Desa, Ketua LKMD, da'i, pedagang, ABRI). Sejak masa itu sampai sekarang sudah ratusan putera Mentawai yang disekolahkan ke luar daerah Mentawai, seperti di Padang, Medan, Bogor, Jakarta, dan Banjarmasin.³⁶

6. Memberikan Hadiah

Mentawai adalah pulau harapan sebagaimana ungkapan Ir. Nasrul Syahrin (Bupati Padang Pariaman). Dan kepulauan gugusan barat pantai Sumatera Barat ini ternyata tergolong daerah miskin dan terisolir. Tiga perempat desanya tergolong desa-desa tertinggal (31 desa IDT dari 40 desa di Mentawai). Ini berarti di sana setidaknya terdapat hampir 12.900 KK miskin (77,5%). Bila fokusnya dipertajam, di dalamnya terdapat 15.738 jiwa muslim muallaf tersebar pada kawasan yang luas.³⁷

³³ Arham, Ketua Laznas Padang, *Wawancara*, Dewan Da'wah Bukittinggi, 28 Maret 2019.

³⁴ Mas'oad Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. 12.

³⁵ Mas'oad Abidin, Ketua MUI Sumatera Barat 2007, *Wawancara*, Padang, 22 April 2019.

³⁶ Mas'oad Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. ix.

³⁷ *Ibid*, hal. 195.

Sudah selayaknya bagi muslim yang mampu memberikan bantuan kepada muslim yang membutuhkan berkenaan dengan kebutuhan saudaranya se Islam. Bantuan atau hadiah yang diberikan kepada saudara semuslim bisa menjadi salah satu sarana da'wah untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada mad'u. Apalagi jika mad'u tersebut merupakan seorang muallaf atau orang yang belum terlalu berpegang dengan Islam dengan kuat.

Telah dikenal bahwa saling memberi hadiah dapat menimbulkan perasaan cinta dan saling mencintai antara sang pemberi dan penerima. Hal ini bisa digunakan oleh da'i untuk memuluskan jalan da'wahnya.

Diantara metode da'wah yang digunakan oleh Buya Mas'ood Abidin untuk berlabuh di hati umat adalah metode memberi hadiah. Tahun 1414 H Buya melalui Dewan Da'wah Padang mengirimkan tujuh ekor sapi yang dikirim ke Sipora, Muara Siberut, dan Muara Sikabalu. ³⁸ Beliau juga pernah melakukan pengiriman karpet atau sajadah shalat sebanyak enam gulung ke Mentawai, tepatnya di Siberut Utara dan Selatan, masing-masing tiga gulung. Tiga gulung lainnya dikirim ke Sipora. ³⁹

Beliau juga membawa kiriman berupa paket lebaran yang berasal dari sumbangan *Urang Anak* di Tanah Abang Jakarta. Paket lebaran tersebut berupa 111 kain sarung, 132 paket mukenah di samping 80 kain muslimah baru. Juga beliau membawa sebuah *ampli* dari jama'ah Masjid Al-Azhar Kebayoran. Paket lebaran ini dibagikan langsung pada akhir Ramadhan, mencakup daerah Mongonpoula, Muara Sikabalu di Siberut Utara, Bettumonga, Mapadegat, Tuapejat, Matobe', dan Sioban di Sipora dan di Muara Siberut, serta Sikakap.

Beliau juga membawakan mesin boat Yamaha 15 PK kepada Drs. Syarbaini selaku Kepala KUA Kecamatan Siberut. ⁴⁰

C. Analisa Metode Komunikasi Da'wah Persuasif Buya Mas'ood Abidin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Masyarakat Mentawai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat dianalisa bahwa komunikasi yang digunakan oleh Buya Mas'ood Abidin

³⁸*Ibid*, hal. 196.

³⁹*Ibid*, hal. 192.

⁴⁰*Ibid*, hal. 188

dalam metode da'wahnya untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat Mentawai adalah sebagai berikut:

1. *Integrasi*

Integrasi ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal atau nonverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia "senasib" dan karena itu menjadi satu dengan komunikan.⁴¹

Teknik ini hampir sama dengan teknik empati. Kata 'Empati' diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri seolah-olah sebagai komunikan. Komunikator harus dapat mengetahui apa yang akan diperbuatnya seandainya ia sebagai komunikan.⁴²

Teori ini dikemukakan oleh Onong Effendy, ia mengatakan bahwa "Integrasi ialah kemampuan seorang komunikator dengan proses komunikasi untuk memproyeksikan diri pada komunikan yakni merasakan apa yang dirasakan komunikan."

Dalam metode da'wahnya Buya Mas'oad Abidin menggunakan teori integrasi ini, yaitu Buya berusaha menyatukan dirinya dengan masyarakat Mentawai dalam komunikasinya sehingga dapat terjadi komunikasi efektif antara beliau dengan mad'unya. Hal ini dapat dilihat dari langkah awal beliau ketika memulai da'wahnya di Mentawai, yaitu beliau mempelajari adat-budaya Mentawai terlebih dahulu sebelum memulai da'wahnya.

Buya Mas'oad Abidin melakukan observasi lapangan mengawali program percepatan gerak da'wah ke Kepulauan Mentawai selama tiga tahun (yakni tahun 1967-1970).⁴³ Buya menuturkan: "Ketika saya diutus oleh Pak Natsir, saya tidak langsung berda'wah, melainkan saya melakukan perjalanan yang panjang untuk mempelajari adat-budaya masyarakat Mentawai. Saya menempuh perjalanan dengan berjalan kaki dari Siberut menuju Muara Sikabalu, kemudian melanjutkan ke Mongonpola hingga masuk ke Tuapedjat, sampai ke Siberut daerah barat sana daerah ombak yang paling besar."⁴⁴

⁴¹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, hal. 23.

⁴²A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988, hal. 45.

⁴³Mas'oad Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. Viii.

⁴⁴Mas'oad Abidin, Ketua MUI Sumatera Barat 2007, *Wawancara*, Padang, 22 April 2019.

Berdasarkan penuturan Buya tersebut jelaslah bahwa beliau berusaha untuk memahami adat-budaya dan karakter masyarakat yang hendak beliau da'wahi tersebut, beliau memperhatikan alam dan penduduk sekitarnya. Seolah-olah beliau meleburkan diri ke dalam masyarakat tersebut agar mereka tidak merasa canggung ketika menerima pelajaran-pelajaran da'wah yang akan disampaikan oleh beliau.

Dalam hal ini Buya Mas'ood Abidin telah menggunakan teori integrasi ini dalam da'wahnya, yaitu beliau menyatukan diri beliau dengan komunikasi dengan memposisikan dirinya seola-olah sebagai komunikan. Hal ini sangat efektif dalam da'wah. Sehingga da'wah yang beliau lakukan sampai saat sekarang ini (2019) masih tetap berjalan dan diterima oleh masyarakat Mentawai.

2. Asosiasi

Asosiasi ialah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teori ini dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy.⁴⁵

Diantara metode komunikasi persuasif yang dilakukan Buya dalam da'wahnya adalah metode asosiasi, yaitu beliau menjadikan sasaran da'wah utamanya adalah dari kalangan tokoh masyarakat atau kepala suku dari masyarakat Mentawai. Metode ini adalah salah satu kunci kesuksesan Buya dalam menda'wahi masyarakat Mentawai. Buya menuturkan: "Pada tahun 1986 *Alhamdulillah* sekampung masuk Islam. Sekitar 234 orang, seperti di Tailelui. Saya malakukan pendekatan kepada pemimpin-pemimpin masyarakatnya, para kepala suku, orang-orang yang disegani. Setelah itu baru rakyat ikut pemimpinnya. Buya pernah mengislamkan orang 200-an, 300-an bahkan 7 orang. Barangkali tidak kurang dari 700 orang yang bersyahadat melalui buya."⁴⁶

3. Ganjaran

Teknik Ganjaran (*pay-off technique*); yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau hal yang menjanjikan harapan. Teori ini juga dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy.⁴⁷

Teknik ganjaran ini juga merupakan metode komunikasi persuasif yang dilakukan Buya dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap

⁴⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, hal. 23.

⁴⁶Mas'ood Abidin, Ketua MUI Sumatera Barat 2007, *Wawancara*, Padang, 22 April 2019.

⁴⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, hal. 23.

masyarakat Mentawai. Hal tersebut terlihat dari metode da'wahnya berupa "memberikan hadiah" kepada masyarakat Mentawai. Adanya hadiah tersebut menjadikan komunikannya merasa bahwa mereka tidak dibiarkan begitu saja, tapi senantiasa diperhatikan dan dibantu oleh saudara-saudaranya yang memiliki kecukupan.

Hadiah yang diberikan tersebut menjadikan komunikasi menjadi cinta terhadap Buya selaku komunikator sehingga menjadikan komunikasi simpati dan menerima stimulus-stimulus yang diberikan oleh Buya tersebut berupa materi-materi Islam.

4. Ta'atan

Teknik Taatan; yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar dan dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Teknik ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy.⁴⁸

Dalam da'wahnya Buya juga menggunakan metode ta'atan ini. Hal itu terlihat dalam metode da'wahnya dengan *qudwah hasanah*, yaitu berupa sifatnya yang lemah lembut. Sikap dan tutur kata yang lemah lembut akan menarik perhatian komunikasi dan membuatnya simpati sehingga dapat menjadikan komunikasi menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator yang lemah lembut tersebut. Itulah yang dilakukan oleh Buya dalam da'wahnya sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ketua Laznas Padang, Ustadz Arham.

5. Individual Differences Theory

Teori ini menyatakan bahwa khalayak yang secara selektif memperhatikan suatu pesan komunikasi, khususnya apabila bersangkutan dengan kepentingannya, akan sesuai dengan sikapnya, kepercayaannya, dan nilai-nilainya. Tanggapannya terhadap pesan komunikasi seperti itu akan diubah oleh tatanan psikologinya. Teori ini dikemukakan oleh Melvin L. Defleur dalam bukunya yang berjudul *Theories of Mass Communication*.⁴⁹

Dalam metode da'wahnya Buya Mas'ood Abidin juga menggunakan teori ini, *individual differences theory*, yaitu Buya menda'wahi masyarakat Mentawai diantaranya dengan tema-tema yang sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilai mad'unya. Hal ini sebagaimana metode da'wah yang dilakukan beliau berupa "menjadikan adat-budaya sebagai sarana da'wah".

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, hal. 30.

Apalagi Mentawai juga memiliki sebuah nilai yang unik dan sakral yaitu slogan dalam adatnya “*Adat bersendikan syara’, dan syara’ bersendikan Kitabullah*”.⁵⁰ Slogan ini menunjukkan bahwa Kitabullah merupakan tolak ukur untuk menetapkan adat-budaya bagi masyarakat Mentawai. sehingga slogan ini menjadi salah satu wasilah da’wah yang digunakan Buya Mas’oed Abidin dalam menda’wahi mad’unya.

Walaupun masyarakat Mentawai hidup dalam keterasingan dan keterpencilan namun mereka tetap mempunyai aturan atau nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, yang sampai saat ini tetap berlaku. Diantara nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Sikap suka gotong royong;
- b. Mengenal adanya mahram, dan terdapatnya hukuman berat terhadap pezina.
- c. Sikap saling menghargai dan berkeadilan sangat menonjol.
- d. Masyarakat Mentawai jujur dan pantang didustai.
- e. Orang Mentawai mengenal aurat dan berbudaya malu.⁵¹

Keserasian antara adat-budaya Mentawai dengan sebagian ajaran Islam inilah menjadi salah satu wasilah da’wah Buya Mas’oed Abidin dalam menanamkan nilai Islam terhadap masyarakat Mentawai. Dengan metode ini mad’u bisa menerima da’wah seorang da’i karena berhubungan dengan kepentingan mereka dan nilai-nilainya.

Selain itu, Buya juga menggunakan teori ini dalam metode da’wahnya yang lain, yaitu “menyekolahkan anak asli Mentawai” ke tanah tepi (Padang) dan selainnya. Dengan menyekolahkan anak-anak asli Mentawai ini, masyarakat akan merasa bahwa mereka akan mendapatkan manfaat dari hal itu. Karena anak-anak yang dikirimkan untuk sekolah tersebut kelak akan menjadi sumber daya manusia bagi pembangunan fisik dan psikis masyarakat Mentawai. Terbukti diantara mereka ada yang menjadi Kepala Desa, Ketua LKMD, da’i, pedagang, dan ABRI.⁵²

Dengan metode menyekolahkan anak Mentawai ini, akan muncul kecintaan dari mad’unya terhadap Buya Mas’oed Abidin, karena hal ini merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan mereka. Sehingga ketika hati telah dihiasi dengan rasa senang dan cinta pada seorang tokoh maka perkataannya akan didengarkan oleh orang yang

⁵⁰Mas’oed Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. ix.

⁵¹*Ibid*, hal. 16-18.

⁵²Mas’oed Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. ix.

sedang mencintai tersebut. Dengan demikian akan memudahkan bagi Buya untuk menyampaikan da'wahnya kepada mad'unya. Inilah yang disebut oleh Onong Uhjana Effendy sebagai *individual differences theory*.

6. **Nonverbal Communication**

Nonverbal communication (komunikasi nonverbal) secara sederhana adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Larry A. Somovar dan Richard E. Porter menyatakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal⁵³) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima.⁵⁴ Termasuk bagian komunikasi nonverbal adalah tingkah laku seseorang sehingga memunculkan persepsi bagi komunikan.

Diantara metode komunikasi Buya Mas'ood Abidin dalam da'wahnya adalah metode komunikasi nonverbal, hal itu dapat dilihat dari da'wah beliau berupa "Da'wah dengan *qudwah hasanah*". Dengan metode ini beliau menunjukkan akhlak yang baik terhadap mad'unya sehingga memunculkan persepsi bagi komunikan (mad'u) bahwa indahnya ajaran Islam. Dengan demikian ia akan tertarik kepada Islam dan menerima da'wah yang akan disampaikan oleh Buya tersebut.

Buya mengatakan bahwa cara yang tepat dalam berda'wah adalah dengan memulai dari diri sendiri, mencontohkannya kepada masyarakat lain. Maka untuk itu sangat penting sekali bagi da'i memberikan contoh yang baik atau *qudwah hasanah* kepada mad'unya yang bersumber dari mata air yang jernih berupa peneladanan pribadi Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.⁵⁵

Dalam metode *qudwah hasanah* ini Buya melakukan da'wah dengan cara nonverbal, beliau seolah-olah berkata kepada mad'unya: "Mari kita mengamalkan ajaran Islam yang indah, yang diantara keindahannya adalah akhlak yang mulia sebagaimana yang saya praktekan ini sebagiannya."

Ustadz Arham, Ketua Laznas Padang menuturkan bahwa Buya Mas'ood Abidin memiliki kepribadian yang lembut sehingga disenangi oleh mad'unya, dan ini merupakan salah satu sebab kenapa Buya diterima

⁵³Komunikasi verbal ialah komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. (Lihat Onong Uhjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: PT. Alumni, 1986, hal. 30).

⁵⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 308.

⁵⁵Mas'ood Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, hal. 24

di masyarakat Mentawai.⁵⁶ Hal tersebut juga merupakan salah satu sebab kesuksesan da'wah Rasulullah *صلى الله عليه وسلم* –*wallahu a'lam*- berdasarkan firman Allah Ta'ala:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mobonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

7. Emotional Appeal

Dikatakan dalam KBBI, 'Emosi' ialah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan. Dikatakan 'Emosional' ialah yang menyentuh perasaan.⁵⁷ Menurut istilah *Emotional Appeal* ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional komunikan. Teori ini diungkapkan oleh Hafied Cangara.⁵⁸

Emotional appeal ini adalah salah satu metode komunikasi yang dilakukan Buya Mas'ood Abidin dalam da'wahnya untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat Mentawai. Hal itu terlihat dalam metodenya berupa “memberikan hadiah” kepada mad'unya dalam rangka untuk menyentuh perasaannya, dengan demikian muncullah luapan perasaan yang berkembang dalam waktu singkat seperti keharuan, kegembiraan dan kecintaan.

Dengan demikian Buya berusaha menyentuh perasaan komunikan agar dapat menimbulkan perasaan cinta dari mad'unya sehingga mad'unya dapat menerima pesan-pesan da'wah yang akan disampaikan oleh Buya Mas'ood Abidin. Apalagi ada anjuran dari kekasihnya orang-orang bertaqwa, yaitu Nabi Muhammad *صلى الله عليه وسلم* untuk saling memberikan hadiah antara sesama muslim, karena hal itu dapat menimbulkan perasaan cinta antara keduanya.

⁵⁶ Arham, Ketua Laznas Padang, *Wawancara*, Dewan Da'wah Bukittinggi, 28 Maret 2019.

⁵⁷ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 228.

⁵⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004, hal. 113-114.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dari Shahabat Abu Hurairah, dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

تَهَادُّوا تَحَابُّوا

“Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai.”⁵⁹

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan bahwa: “Hadiah merupakan sebab persatuan dan rasa cinta. Apapun yang dapat menjadi sebab persatuan dan rasa cinta antar kaum muslimin, maka itu dianjurkan.”⁶⁰

Demikian juga Buya Mas’oed Abidin juga menggunakan metode ini dalam menda’wahi mad’unya, sehingga dapat memunculkan perasaan cinta dari hati mad’unya terhadap buya tersebut. Buya berusaha mengunggah perasaan komunikasi dengan cara pemberian hadiah ini. Inilah salah satu metode da’wah beliau, yaitu menggunakan metode komunikasi *emotional appeal*, teori yang diungkapkan oleh Hafied Cangara.

Inilah diantara beberapa metode komunikasi Buya Mas’oed Abidin dalam da’wahnya terhadap masyarakat Mentawai yang dapat penulis sajikan dalam karya ilmiah ini.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa diantara metode komunikasi Buya Mas’oed Abidin dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat Mentawai adalah metode *integrasi, asosiasi, ganjaran, ta’atan, individual difference theory, nonverbal communication, dan emotional appeal*. Diantara yang tujuh tersebut ada empat metode komunikasi persuasif yang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy, yaitu teknik *integrasi, asosiasi, ganjaran, dan ta’atan*. Sedangkan yang lainnya merupakan temuan yang berasal dari teori ahli komunikasi lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Buya Mas’oed Abidin menggunakan metode komunikasi *integrasi* dalam langkah awalnya, yaitu dengan mempelajari adat-budaya Mentawai sebelum

⁵⁹Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Beirut: Dar Al-Basya’ir Al-Islamiyyah, 1989, hal. 208.

⁶⁰http://www.ibnothaimeen.com/all/noor/article_6080.shtml 31 Juli 2019.

menda'wahi mereka, dengan mempelajari adat mereka beliau menempatkan dirinya seperti bagian dari mereka. *Kedua*, Buya menggunakan metode *asosiasi* dalam metodenya menda'wahi tokoh masyarakat. *Ketiga*, Buya menggunakan metode *ganjaran* dalam da'wahnya dalam bentuk memberikan hadiah. *Keempat*, Buya menggunakan metode *ta'atan* dalam da'wahnya dengan tutur katanya yang lemah lembut. *Kelima*, Buya menggunakan metode *individual differences theory* yaitu beliau menda'wahi masyarakat Mentawai diantaranya dengan tema-tema yang sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilai mereka. *Keenam*, Buya menggunakan metode komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) dalam da'wahnya dengan *qudwab hasanah*. *Ketujuh*, Buya menggunakan *emotional appeal* dalam da'wahnya menyekolahkan anak asli Mentawai dan memberikan hadiah kepada mad'unya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Fatih Qur'an, *The Holy Qur'an Al-Fatih Portable*, Bekasi: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2016.
2. Abidin, Mas'oeed *Islam Dalam Pelukan Muhtadin Mentawai*, Jakarta: Biro Khusus Da'wah Mentawai Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1997.
3. Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il *Al-Adab Al-Mufrad*, Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 1989.
4. Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Da'wah Islam*, Amzah.
5. Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
6. Effendy, Onong Uchjana *Dinamika Komunikasi*
7. ----- *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: PT. Alumni, 1986.
8. Mulyana, Deddy *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
9. Soekanto, Soerjono dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
10. Widjaja, A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
11. Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
12. Tim Dosen Fakultas Syariah UIN Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Malang: Fakultas Syariah UIN, 2005.

13. Website:
http://www.ibnothaimeen.com/all/noor/article_6080.shtml 31 Juli 2019.
<http://id.m.wikipedia.org> 17 April 2019.
<https://hmasoed.wordpress.com>. 18 April 2019.
<http://id.m.wikipedia.org> 18 April 2019.
<http://www.mentawaikab.go.id> Februari 2019.
14. Wawancara:
 Mas'ood Abidin, Ketua MUI Sumatera Barat 2007, *Wawancara*, Padang, 22 April 2019.
 Arham, Ketua Laznas Padang, *Wawancara*, Dewan Da'wah Bukittinggi, 28 Maret 2019.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan dalam jurnal Ilmu Dakwah *Academic Journal for Homiletic Studies* berdasarkan model *Library of Congress*, sebagai berikut:

B = ب	dh = ذ	ṭ = ط	l = ل
T = ت	r = ر	ẓ = ظ	m = م
Th = ث	z = ز	‘ = ع	n = ن
J = ج	s = س	Gh = غ	w = و
ḥ = ح	sh = ش	F = ف	h = ه
Kh = خ	ṣ = ص	Q = ق	‘ = ء
D = د	ḍ = ض	K = ك	y = ي
Pendek	a = ا	I = اِ	u = اُ
Panjang	ā = آ	Ī = اِي	ū = اُو
Difthong	ay = اَيّ	A = اَو	

1. Kata berakhiran *ta marbūḥah* (ة) ditransliterasi tanpa menggunakan “h”; jika huruf berada di depan *ta marbūḥah* ditransliterasi menjadi “t”.

2. Huruf *alif-lām* (ال) ditransliterasi menjadi *al-*; jika berada setelah preposisi maka huruf *alif-lām* ditransliterasi menjadi *l-*.
3. Ayat Qur'an ditransliterasi sesuai dengan pengucapan.

Contoh:

- a. Bahasa Arab umum:

أهلية = *Ahliyyah* atau *ahliyya*

سورة البقرة = *Sūrat al-Baqarah*

أهل السنة والجماعة = *Ahl as-sunnah wa'l-jamā'ah*

- b. Ayat Qur'an:

يأيها الناس = *Yā ayyuha 'n-nās*

ذلِكَ الْكِتَابُ لَرَأَيْتَهُ = *Dhālika 'l-kitābu lāraiba fih*